

BAB II

LADASAN TEORI

A. PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

1. Peran

Banyak hal dalam aspek kehidupan yang berkaitan dengan kalimat ‘peran’. Penggunaan kalimat peran pun dapat mempunyai berbagai makna. Baik dalam kehidupan nyata, maupun dalam sebuah kegiatan juga profesi. Maka dari itu, istilah peran di jabarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik.¹

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi.² Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>. Diakses pada Senin, 07 September 2020. 02:30 WIB

² Hutami, Gartiria “*Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang)*” (Semarang ; 2011) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, h. 5

aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

Walaupun konotasi peran sering dijabarkan dalam sebuah perwayangan atau gaya menirukan seseorang dalam panggung sandiwara, peran juga bisa bermakna dalam kehidupan sosial. Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.³

Biddlle juga mengungkapkan dalam bukunya "*role theory is a lively field with a good many strengths and some fairly impressive weaknesses.*" Yang mana teori peran ini merupakan sebuah bidang atau aspek dalam sebuah kehidupan yang mengesankan dengan baik buruknya

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2002, hlm 242

pengertian dan keadaan dalam sebuah peran tersebut.⁴ Peran yang di jabarkan oleh Bidlle ini mengacu pada sebuah kehidupan atau perilaku manusia terhadap lingkungan sosial sebagaimana mestinya. Karena peran juga termasuk dalam aspek perilaku psikologis dari seseorang.

Kemudian dikatakan juga dalam teori Dramaturgi yang mengambil teori peran sebagai dasar yang melahirkan teori ini mengemukakan bahwa Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan. Misi utama kaum dramaturgis sebagaimana dikatakan Gronbeck pada bukunya yang berjudul *Teori Sosiologi Modern (Terj.)* adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka⁵

Dari beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau

⁴ J. Bidlle, Bruce, *Role Theory : Expectation, Identities, and Behavior*. (Columbia ; Academic Press, Inc ; 1979) h.334

⁵ Mustain, *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI* Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto KOMUNIKA "TEORI DIRI" SEBUAH TAFSIR MAKNA SIMBOLIK (PENDEKATAN TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN.), (Desember; 2010).

kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut.

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan

pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.⁶

2. Pesantren dan Karakteristiknya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni kegiatan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam menjalankan pendidikan pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok.⁸ Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam

⁶ Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. (Jakarta :Walhi, 2003)

⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 15

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren>, diakses pada 08 September 2020 pukul 14:31.

pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum`at dan sebagainya.⁹

Setidaknya ditemukan empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari Bahasa Sanskerta, Jawa, Tamil, dan India. Abu Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari Bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam Bahasa Indonesia. Ia berasal dari kata sant yang berarti orang baik dan disambung dengan kata tra yang berarti menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁰

Berbagai macam jenis cara belajar yang ada di pondok pesantren, membuatnya kini terbagi kedalam dua kategori ; yaitu pesantren dengan metode pembalejaran salafiyah, dan pesantren dengan metode pembelajaran khalafiyah atau modern. Pesantren

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) h. 268.

¹⁰ Ali Anwar *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2011) h. 23

Salafiyah, menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.¹¹

Menurut Wardi Bahtiar ciri dari pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafiyah, selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.¹²

Namun, kini tak jarang pondok pesantren menerapkan sistem pembelajaran keduanya, atau disebut dengan kombinasi yang memungkinkan para murid untuk membagi waktunya untuk fokus mempelajari keduanya, bahkan tak jarang ada pula yang

¹¹ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik*, (Jakarta : Logos, 2005) h. 76.

¹² Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), h.22

menambahkan beberapa kultur atau adat dari lingkungan pondok tersebut. Di tambah pula dengan keiatan-kegiatan seni kreasi, ekstrakurikuler dan komunitas komunitas yang didirikan untuk mengisi waktu luang mereka agar lebih bermanfaat lagi, juga tentunya menambah minat bakat dan wawasan para murid atau santriwan/wati yang ada di pondok tersebut.

3. Santri dan Karakteristiknya

Pengertian Santri Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹³

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata Santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Santri berasal dari kata *shastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat

¹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.9

yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁴

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu’minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur’an surat al- Taubat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢ ﴾

Yang artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.61

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.¹⁵

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu‘mini untuk iqomatuddin. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.¹⁶

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.¹⁷ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 13 Januari 2021, pukul 6.43 WIB

¹⁶ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8

¹⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97

pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹⁸

Asal usul kata Santri, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa

¹⁸ Harun Nasution. *al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.

Santri berasal dari perkataan *shastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.¹⁹

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata Santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁰

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.²¹ Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap

¹⁹ Nurholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), h. 19

²⁰ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), h.18

²¹ Nurholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ,..... ,h. 20

rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- 2) Latihan dan Pembiasaan
- 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*)
- 4) Nasehat (*mauiyah*)
- 5) Kedisiplinan
- 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

B. KAJIAN TENTANG JURNALISTIK

1. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik dalam hal-hal tertentu, juga dapat diartikan sebagai keahlian atau kemahiran di dalam mengumpulkan informasi terkini dalam sebuah entitas masyarakat, kelompok sosial tertentu, kemudian meramu dan merajutnya dengan baik dan rapi, sehingga rajutan informasi itu dapat disampaikan kepada khalayak dengan baik, lugas, tajam, cerdas, dan terpercaya. Aktivitas tersebut hanya dapat

dilakukan dengan penuh dedikasi, loyalitas, ketekunan, dan harus sarat dengan aneka keseriusan oleh jurnalis-jurnalis media massa yang bersangkutan.²² Secara etimologis Jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan juga media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.²³ Kemudian, jurnalistik juga memiliki beberapa pengertian menurut para ahli :

Menurut Roland E. Walseley dalam *Understanding Magazines*, jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan di stasiun siaran.²⁴ Pada pengertian ini, Roland cenderung menafsirkan Jurnalistik kepada bagaimana jurnalistik lahir, dalam artian proses dari pada jurnalistik tersebut berlangsung.

²² R Kunjana Rahardi, *Bahasa Jurnalistik*. (Bogor ; Penerbit Ghalia Indonesia, 2011) h. 5

²³ AS Haris Sumadria *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Badung ; Simbiosis Rekatama Media; 2005) h. 2

²⁴ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*. (Makasar ; Alaudin University Press, 2014) h.7

Sedangkan Jurnalistik menurut Onong U. Effendi, jurnalistik adalah mengelolah berita sejak dari mendapatkan bahan sampai pada menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja. Itu terbukti pada Acta Diurma sebagai peroduk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa.²⁵

Selanjutnya menurut Junaedhie bahwa jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa jurnalistik adalah suatu bidang profesi yang menyajikan informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala dengan menggunakan sarana media massa yang ada.²⁶

Berikutnya pengertian jurnalistik menurut M. Djan Amar adalah usaha memproduksi kata-kata dan "gambar-gambar" dan dihubungkan dengan proses transfer ide/gagasan dalam bentuk suara, inilah sebagai cikal bakal makna jurnalistik secara sederhana.²⁷

Pengertian jurnalistik lebih lanjut dikemukakan dalam buku yang berjudul Studi Ilmu Publisistik. Jurnalistik adalah suatu kegiatan

²⁵ Onong U, Effendy, *Dimensi-dimensi komunikasi* (Bandung: Alumni, 1984) h 124

²⁶ Junaedhie Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991),h. 116- 117

²⁷ M. Djan Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung: Alumni,1984),h 30

dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau berbagai kejadian sehari-hari yang umum dan aktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.²⁸

Kemudian menurut M. Ridwan, jurnalistik ialah suatu kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit berita, untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbit berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik juga sebuah seni.²⁹ Dari berbagai pendapat para ahli yang di kemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa jurnalistik merupakan sebuah kegiatan mengolah sebuah atau suatu kejadian yang di lakukan oleh wartawan (jurnalis) yang mengumpulkan, mengolah, menulis, mengedit data nya kedalam sebuah tulisan dan meghasilkan sebuah informasi dan berita. Data-data yang di dapatkan tersebut kemudian di olah kembali, di proses semenarik mungkin hingga dapat di muat di sebuah media baik cetak, media elektronik, maupun media online.

2. Macam-macam Jurnalistik

²⁸ M.O Palapah dan Atang Syamsuddin, *Studi Ilmu Publisistik*, (Bandung : Fakultas Publisistik UNPAD Bandung, 1975), h. 17

²⁹ M. Ridwan, *Objektifitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia* (Makassar: Unhas University, 1992), h.24-25

Untuk menjadikan sebuah berita, data peristiwa yang telah terjadi baiknya di 'olah' terlebih dahulu. Seperti halnya pengertian jurnalistik yang telah di jabarkan oleh beberapa ahli yang telah di singgung oleh penulis di poin sebelumnya. Maka dari itu, jurnalistik terbagi ke berbagai sub produk jurnalistik di tinjau dari cara pengolahannya. Maka dari itu bentuk Jurnalistik dibagi kedalam tiga bagian besar:

1) jurnalistik media cetak (newspaper and magazine journalism).

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, jurnalistik majalah.

2) Jurnalistik media elektronik auditif (Radio Brocast Journalism).

Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran.

3) Jurnalistik media audiovisual (television journalism).

Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet).³⁰

a. Surat Kabar

³⁰ A.S Haris Sumandiria. *Jurnalistik Indonesia* (Simbiosis Rekatama Media,2005) h. 4-5

Pengertian surat kabar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya; koran.³¹

Kata *pers* yang sering kita dengar merupakan asal kata dari surat kabar. Bermula dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Dalam penyajiannya, surat kabar biasanya terbit dalam bentuk harian dan mingguan.

b. Tabloid

Tabloid merupakan surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, mudah dibaca umum; surat kabar sensasi; surat kabar kuning atau tulisan dalam bentuk ringkas dan padat (tentang kritik, paparan, dan sebagainya)³²

Penyajian beritanya yang mirip dengan surat kabar, membuat tabloid memberikan sebuah perbedaan agar dapat dibedakan. Secara visual, tabloid lebih menarik karena penyajiannya yang penuh dengan warna di setiap lembarnya juga didukung dengan gambar-gambar atau ilustrasi yang terlihat lebih nyata

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/surat%20kabar> diakses pada 8 september 2020. 08;16 WIB

³² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tabloid> diakses 8 September 2020. 08;20 WIB

dengan *layout* yang lebih rapih. Diterbitkan dalam kurun waktu mingguan atau dwimingguan bahkan bulanan.

c. Majalah

Menurut Oemar Seno Adji, majalah adalah alat komunikasi yang bersifat umum dan terbit secara teratur, yang berfungsi sebagai penyebar luasan informasi dan sarana perjuangan untuk mencapai cita-cita pembangunan.³³

Dalam pembuatannya, majalah telah di tentukan segmentasi nya dari awal pembuatan. Dari gender, baik wanita atau pria, tingkat usia nya; anak-anak, remaja, dewasa, ibu-ibu, pria dewasa. Ataupun di bedakan dari profesi nya; majalah bisnis yang meliputi lagi berbagai bisnis, dalam bidang perekonomian, pertanian (agrobisnis). Majalah juga dapat di terbitkan dengan latar sebuah hobi, baik memasak, otomotif, bercock tanam, bertani, prakrya dan lain sebagainya. Waktu penerbitan sebuah majalah biasanya di lakukan berkala tanpa batas selagi majalah tersebut banyak peminatnya.

d. Radio

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi

³³ A Hamzah, *Delik-delik Pers Indonesia*, (Jakarta: Media Sarana, 2008) h. 37.

elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).³⁴

Sejarah radio adalah sejarah teknologi yang menghasilkan peralatan radio yang menggunakan gelombang radio. Awalnya sinyal pada siaran radio ditransmisikan melalui gelombang data yang kontinyu baik melalui modulasi amplitudo (AM), maupun modulasi frekuensi (FM). Metode pengiriman sinyal seperti ini disebut analog. Selanjutnya, seiring perkembangan teknologi ditemukanlah internet, dan sinyal digital yang kemudian mengubah cara transmisi sinyal radio.

Dalam penyampaian berita, radio memerlukan sebuah tim yang tergabung dalam beberapa orang. Terdiri dari *script writer*, bertugas menulis naskah berita yang akan dibawakan oleh sang penyiar.

e. Televisi

³⁴ Asep Syamsul dan M. Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa, 2009) h. 12

Media komunikasi terpopuler dan digemari umat manusia saat ini adalah televisi. Benda berbentuk kotak dengan kemampuan audiovisual ini sejak tahun 1980 (terutama di perkotaan) telah menggeserkan popularitas radio yang sebelumnya sangat amat digemari, karena radio hanya memiliki kemampuan audio.³⁵ Kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.³⁶

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar pesawat penerima gambar siaran televisi. Secara sistem, televisi dapat menyiarkan berita kapanpun dan dimanapun, tidak terbatas

³⁵ H.M.Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008) h.52

³⁶ Sutisno P.C.S., *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), h. 1.

ruang dan waktu. Karena menggunakan teknologi gelombang dan sinyal. Diolah pada sentral yang bisa dioperasikan dari jauh. Maka dari itu, televisi dapat menyiarkan berita secara langsung dari tempat kejadian perkara.

f. Media online

Sama halnya dengan surat kabar. Media online merupakan tampilan digital dari sebuah surat kabar yang di modernisasi. Dengan sebuah alat yang bisa kita bawa kemanapun dan kapanpun (gadget) itu lah, kita dapat membaca berita melalui portal berita yang semakin tahun semakin mudah diakses, karena tidak hanya satu atau dua portal berita yang negara kita miliki. Bahkan hingga kini, portal berita yang kita miliki sudah mencapai ribuan.

Tak hanya di baca, dari media online ini lah kita juga dapat menonton atau sekedar mendengarkan berita yang di siarkan oleh televisi juga, melalui streaming secara *online* dari berbagai platform media online yang tersedia. Inilah bentuk modernisasi dari berbagai aspek. Menjadikannya segala mudah. Hingga sebuah informasi dapat di sampaikan secara cepat, bahkan dalam hitungan detik, tidak perlu lagi menunggu pengolahan sebuah berita yang terlalu lama. Maka dari itu

sebuah informasi dan berita bisa benar-benar disajikan dengan *fresh* , segar atau langsung oleh media online ini.

C. Peran dan Fungsi Jurnalistik

1. Peran Jurnalistik

Kehadiran jurnalistik dalam kehidupan kita sehari-hari salah satunya juga ber peran sebagai penyambung lidah antara pemangku kebijakan dengan masyarakat. Tanpanya, masyarakat akan buta berita dan berpotensi menyebabkan kezhaliman dari pemimpin. Dengan jurnalistik, demokrasi di suatu negara dapat berjalan dengan baik. Hak-hak mendapatkan informasi haruslah ditegakkan, agar hak dan kewajiban antara penguasa dan rakyatnya dapat seimbang. Peranan dan fungsi jurnalistik selain memberikan informasi yang objektif juga berperan dalam pembentukan pendapat umum. Bahkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan politik bagi masyarakat dalam menegakkan kedisiplinan. Peranan jurnalistik juga sebagai "agen perubahan" yaitu membantu mempercepat perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern.

Informasi tak hanya sekedar pilihan, melainkan juga suatu sikap. Menyikapi setiap informasi yang ada jauh lebih penting dari memilih informasi itu sendiri. Manusia tidak dapat hidup tanpa informasi. Oleh karena itu, untuk menyikapi informasi, diperlukan pemahaman pada ranah teori dan praktik tentang jurnalistik dan komunikasi. Jurnalistik dan komunikasi harus dicermati dari berbagai aspek, mulai dari sumber dan terjadinya, dampak yang ditimbulkannya hingga tujuan yang ingin dicapai. Keberadaan jurnalistik dan komunikasi saat ini pun semakin menegaskan kekuatan fungsi komunikasi.³⁷

Kemudian, dengan jurnalistik, cakrawala dunia akan terbuka tanpa harus seseorang berada di tempat lain. Orang lain terbantu mendapatkan informasi dan mengembangkan wawasannya. Semakin cepat informasi sampai, semakin cepat pula manusia mengembangkan dirinya dan kemampuannya.

Maka, jurnalistik haruslah dikembangkan agar apa yang diterima tidak berbeda dengan apa yang disampaikan. Jurnalistik haruslah berimbang dan objektif. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan jurnalis-jurnalis andal yang tidak dengan instan mewujudkan seseorang yang tidak tahu menahu menjadi seorang

³⁷ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012) h.4

jurnalis yang amanah. Berbagai peranan tersebut di atas ini telah membuktikan bahwa jurnalistik mampu untuk merubah tatanan sosial dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, agama dan lain-lain.

2. Fungsi Jurnalistik

Penyebaran informasi atau pemberitaan merupakan fungsi utama jurnalistik. Kebutuhan akan informasi ini amat sangat penting, karena dengan adanya informasi tersebut maka akan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun spritual. Dengan adanya informasi ini, akan memberikan arah dan langkah dalam mengarungi kehidupan. Seorang politikus dapat memperoleh informasi tentang kejadian-kejadian yang melanda suatu negara juga kebijakan-kebijakan politik suatu negara, begitu juga seorang pedagang akan mengetahui informasi tentang harga-harga yang ada di pasar dan sebagainya. Tetapi jika informasi itu tidak ada maka akan membawa kepada kebuntuan dalam kehidupan. Di samping fungsi informasi tersebut jurnalistik memiliki fungsi-fungsi lain dalam masyarakat, yaitu ; (a) fungsi mendidik, (b)

fungsi menghibur, (c) fungsi sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum, (d) fungsi kontrol sosial.³⁸ Untuk memahami fungsifungsi tersebut maka penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

1) Fungsi Mendidik

Dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, peran dan fungsi jurnalistik harus lebih aktif dalam memberikan informasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Jurnalistik harus memuat tulisan-tulisan yang banyak mengandung ilmu pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah ilmunya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel, atau tajuk rencana,cerita bersambung atau berita bergambar yang mengandung pendidikan.

2) Fungsi Menghibur

Sudah jelas bahwa dalam tulisan atau berita menginformasikan kepada khalayak tentang suatu hubungan sosial antara warga Negara yang satu dengan warga negara yang lainnya . Hubungan rohaniyah antara tokoh yang diberitakan dengan orang-orang yang menjadi pembaca berita

³⁸ Ahmad Y. Samantho, *jurnalistik islam*, (Jakarta: penerbit harakah,2002) h.64

mengenai tokoh tersebut. Dengan adanya ikatan ini akan menghubungkan antara tokoh dan pembaca, sehingga ada kedekatan perasaan yang mendalam dan dapat mengetahui tokoh yang dimaksud.

3) Fungsi Sebagai Penyalur dan Bentuk Pendapat Umum

Dengan adanya berita atau informasi yang berpengaruh, maka akan membentuk pendapat para pembacanya dan berfikir sesuai dengan pola yang diinginkannya. Dalam hal ini setiap tulisan sesungguhnya akan selalu membentuk sebagian dari pendapat umum.

4) Fungsi Control Social

kontrol sosial merupakan salah satu fungsi jurnalistik –pers yang sangat penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan jurnalistik dan pers dianggap sebagai "kekuatan keempat (the fourth state) dalam sistem politik kenegaraan apalagi menerapkan sistem pemerintahan demokratis. Kekuatan yang dimaksud sebelum kekuatan kenegaraan tersebut adalah lembaga legislatif (MPR DPR), eksekutif (pemerintahan) dan lembaga yudikatif (MA). Fungsi sebagai kontrol sosial ini, untuk mengontrol atau

mengawas lingkungan, khususnya kepada pemerintah dan para aparatnya.

Dalam UU pers³⁹ (UU no. 11 tahun 1967) tentang ketentuan-ketentuan pokok pers), disebutkan dan diakui fungsi pers-jurnalistik dalam bab 2 pasal 2-5 sebagai berikut:

1. Mempertahankan UUD 1945
2. Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila.
3. Memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
4. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
5. Menjadi penyalur pendapat umum yang konstruktif.

Peran dan fungsi jurnalistik ini, harus betul-betul berjalan sesuai dengan cara kerjanya, sehingga dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam mengarungi⁴⁰

³⁹ Berasal dari kata press (bahasa Inggris) yang berarti cetak yang kemudian menjadi istilah populer untuk menyebutnya media cetak dan media elektronik

⁴⁰ <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1967/11TAHUN~1967UU.HTM>. diakses 12 September 2020. 21:00 WIB